

METODE PEMBELAJARAN SENI TARI PUSPANJALI PADA ANAK DISABILITAS TIPE B DI SLB N 1 TABANAN

Oleh:

Ni Nyoman Wahyu Adi Gotama¹, Ni Wayan Yuni Astuti², Komang Agus Triadi Kiswara³
Universitas Hindu Indonesia^{1,2,3}

E-mail : wahyuadigotama@unhi.ac.id¹, yuniastuti@unhi.ac.id², aguskiswara@unhi.ac.id³

Proses Review 20 Pebruari – 30 Maret 2025, dinyatakan lolos 1 April 2025

ABSTRACT

Bali is famous for its diverse cultures, one of which is the art of Balinese dance. One of the functions of dance is as an educational medium to shape personality. The function of Balinese dance as a medium for personality formation is also applied to children with disabilities. The current obstacle is that educators still have very little knowledge about appropriate methods that can be used as a reference in the dance learning process for children with disabilities. In order to answer this, the arts and culture education teacher at SLB N 1 Tabanan developed a method of hand gestures for learning the art of Puspanjali Dance for children with disabilities. The aim of this research is to examine the important foundations for developing the hand gesture method, the form of the hand gesture method, and the implications for implementing the hand gesture method. This research uses qualitative research methods, so the data is collected and presented in descriptive form. The results of this research show that the basis for developing the Puspanjali dance learning method at SLB N 1 Tabanan is to look at factors related to the educational process, objectives to be achieved, subject matter, students and facilities. The form of the hand pattern method is a series of symbols that use hands as sign language, while the implications are the participation of students in preserving culture, a conducive learning process, and the effectiveness of the learning time. In conclusion, the method of learning the art of Puspanjali dance using hand signals is very helpful in improving skills.

Keywords: *Learning, puspanjali dance, disability.*

ABSTRAK

Bali terkenal dengan beragam kebudayaan, salah satunya adalah tari Bali. Salah satu fungsi seni tari adalah sebagai media edukasi membentuk kepribadian. Fungsi seni tari Bali sebagai media pembentukan kepribadian juga diterapkan bagi anak disabilitas. Kendalanya saat ini adalah masih sangat minim sekali pengetahuan pendidik tentang metode yang tepat untuk dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran seni tari pada anak disabilitas. Guna menjawab hal tersebut guru pendidikan seni budaya di SLB N 1 Tabanan mengembangkan sebuah metode isyarat gerak tangan untuk pembelajaran seni Tari Puspanjali pada Anak disabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengkajian terhadap landasan penting dalam mengembangkan metode isyarat gerak

tangan tersebut, bentuk metode isyarat tangan, serta bagaimana implikasi dalam penerapan metode isyarat gerak tangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga data yang dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan landasan pengembangan metode pembelajaran seni tari puspanjali di SLB N 1 Tabanan adalah melihat faktor yang berkaitan dengan proses pendidikan, tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, peserta didik dan fasilitas. Bentuk dari metode pola tangan tersebut adalah rangkaian simbol yang menggunakan tangan sebagai bahasa isyarat, sedangkan implikasinya adalah keikutsertaan peserta didik dalam pelestarian budaya, efektifitas waktu pembelajaran dan meningkatnya kepercayaan diri peserta didik. Kesimpulannya metode pembelajaran seni tari puspanjali dengan isyarat tangan sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan.

Kata kunci: *Pembelajaran, tari puspanjali, disabilitas.*

I. PENDAHULUAN

Bali terkenal dengan beraneka ragam budaya, salah satunya ada dalam bentuk seni tari. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis memuaskan indra saja, namun juga berfungsi sebagai media edukasi dalam membentuk karakter. Demikian halnya bagi anak yang mendapatkan keistimewaan atau kerap disebut sebagai disabilitas. Disabilitas merupakan keadaan seseorang yang mengalami keterbatasan pada fisik, intelektual, mental dan sensorik, dalam jangka waktu yang lama serta mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan (Ifah, 2021). Keadaan seperti ini kerap memunculkan perasaan termarginalkan pada anak itu sendiri. Situasi ini juga diperparah di mana keluarga (orang tua) beranggapan memiliki anak disabilitas merupakan aib (Antonis, 2022, Abed 2022).

Kelahiran sebagai manusia dalam pandangan Hindu sesungguhnya adalah sesuatu yang sangat mulia kendatipun terlahir dalam keadaan apapun, perihal tersebut termuat dalam kitab Caracamuscaya sloka 3 yang menyebutkan:

Matangnyan haywa juga wwang manastapa, an ta paribhawa, si dadi wwang ta pwa kagongakena ri ambek apayapan paramadurlabha iking si janmamanusa ngaran ya, yadyapi candelayoni tuwi

Terjemahanya:

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali bersedih hati, sekalipun hidupmu tidak Makmur; dilahirkan menjadi manusia itu hendaknya menjadikan kamu besar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun (Kajeng 1997).

Secara tersirat sloka dalam kitab Saracamuscaya tersebut menyampaikan sesungguhnya kita harus berbesar hati lahir sebagai manusia kendatipun terlahir sebagai orang candala (hina), hina disini juga dapat dimaknai kecacatan, sebab terlahir sebagai manusia diperlukan ribuan tahun, ini menandakan bahwa kelahiran sebagai disabilitas sesungguhnya sama dengan manusia lainnya sama-sama memiliki keutamaan di hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini juga berlaku pada anak yang mengalami tuna wicara dan juga tuna rungu atau sering disebut sebagai disabilitas Tipe-B.

Tuna wicara didefinisikan sebagai gangguan yang menyebabkan seseorang memiliki kendala menyampaikan komunikasi, baik secara verbal maupun non-lisan. Serupa dengan tunawicara tuna rungu juga merupakan gangguan pada indra pendengaran yang berimplikasi juga pada

gangguan berkomunikasi, sehingga anak kurang mampu berkomunikasi secara verbal (Linda, 2021). Hal ini akan berdampak pada sikap rendah diri dan gangguan dalam melakukan kemandirian belajar (Akhmad, 2021; Maerista 2020). Dapat dikatakan gangguan tuna rungu dan wicara tersebut akan berdampak pada psikologis sehingga ini mengindikasikan bahwa perlu adanya sebuah tindakan yang perlu dilakukan untuk meminimalisir dampak negative gangguan tersebut.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir berbagai dampak gangguan tersebut beberapa sekolah menambahkan materi pembelajaran seni tari dalam kurikulum mereka baik dalam pelajaran pokok maupun ekstrakurikuler. Penambahan pembelajaran seni tari ini diyakini dapat mengembangkan karakter serta kepribadian mereka. Nandini (2022); Sustiawati (2011) menyampaikan manfaat belajar menari bagi anak-anak disabilitas Tipe B dapat menumbuhkan kreativitas, sikap positif, kesehatan dan kecerdasan. Namun demikian kendala yang saat ini dihadapi dalam proses pembelajaran seni tari adalah, terbatasnya media (metode) untuk anak-anak disabilitas, media (metode) tersebut harus sesuai dengan karakteristik anak-anak tersebut (Sruti Taneja 2023; Zulkifli 2022).

Permasalahan ini menjadi pelik manakala guru juga memiliki pemahaman yang terbatas tentang metode yang tepat dipergunakan untuk melakukan pembelajaran seni tari bagi anak disabilitas. Senada dengan hal tersebut Lafiana dkk (2022) mengungkapkan bahwa salah satu problematika guru (pendidik) manakala menentukan metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus penyebabnya adalah karakteristik anak disabilitas yang tidak menentu, susah untuk diatur dan kesulitan memahami pelajaran.

Metode dalam proses pembelajaran memiliki posisi yang cukup strategis, dengan metode yang tepat peserta didik dapat belajar secara optimal. Tentu disadari bahwa anak disabilitas memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya sehingga metode yang dipergunakan pun senantiasa berbeda. Demikian juga dengan metode pembelajaran pada seni tari memiliki perbedaan dengan pembelajaran umum. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik harus dapat menganalisa setiap jenis tarian dan juga menyesuaikan dengan peserta didik.

Berkaca dari permasalahan inilah guru di SLB N 1 Tabanan berupaya untuk menciptakan sebuah isyarat tangan untuk melakukan pembelajaran seni tari Bali khususnya tari Puspanjali. Keunggulan dari metode isyarat gerak tangan ini adalah metode dikembangkan atas dasar kemampuan siswa dalam menangkap isyarat yang diberikan sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan isyarat yang diberikan. Kesepakatan dalam menciptakan isyarat tangan antara guru dan siswa juga didasarkan pada tingkat kompleksitas seni tari Bali yang dapat dikatakan cukup tinggi. Sehingga isyarat tangan yang tercipta sebagai fungsi penting metode pembelajaran juga dapat mencerminkan pembelajaran yang humanis. Di samping itu juga pengembangan metode yang berdasarkan atas kemampuan anak juga merupakan ciri metode pembelajaran yang baik di mana bersifat luwes, fleksibel dan memilih daya yang sesuai dengan dengan watak murid dan materi (Lafiana 2022).

II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan nonpartisipan, di mana peneliti melihat langsung kegiatan dimaksud namun tidak terlibat dalam

kegiatan tersebut (busetto 2020). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah tak berstruktur dan juga dengan cara mendalam. Adapun penentuan informan yang digunakan untuk narasumber penelitian ini adalah dengan Purposive yaitu peneliti telah menentukan orang-orang yang telah memiliki kualifikasi terkait dengan penelitian ini (Morgan 2021). Teknik analisis data berbentuk analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan cara menyusun secara sistematis, data yang diperoleh, kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Analisis deskriptif dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan kesatuan yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Landasan Pengembangan Metode Ragam Pola Tangan dalam Pembelajaran Seni Tari Puspajali

Pada prinsipnya dalam mengembangkan sebuah metode pembelajaran termasuk juga pembelajaran seni tari, tidak ada satupun metode yang dianggap paling sempurna, hal ini dikarenakan setiap metode tentunya memiliki kelebihan serta kekurangan. Namun setidaknya ada beberapa alasan penting yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan metode. Seperti yang telah disampaikan oleh guru pendidikan seni Budaya di atas diantaranya ada beberapa komponen yang menjadi alasan pentingnya pengembangan metode pembelajaran ragam pola tangan di antaranya adalah.

1. Tujuan yang Hendak Dicapai

Tujuan merupakan target atau sasaran yang ingin dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan menjadi pedoman, arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin

mudah menentukan metode mencapainya. Dalam pembelajaran seni tari puspajali tujuan yang ingin dicapai adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam bidang seni tari, disisi lain peserta didik juga mampu melestarikan salah satu bentuk kebudayaan Bali. Secara personal seni tari bagi anak disabilitas juga mampu membentuk karakter peserta didik serta membantu siswa untuk mencapai perkembangan atau potensi berupa membentuk fisik, emosional siswa, bagaimana mengontrol tingkah laku siswa (dalam hikmah 2022).

2. Materi Pelajaran

Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan kuasai oleh peserta didik. Materi ajar yang diajarkan kepada peserta didik adalah materi seni tari puspajali. Adapun beberapa alasan yang melandasi materi ini dipilih dikarenakan materi ini memakai durasi waktu yang cukup singkat antara 3-5 menit demikian juga dengan kompleksitas gerakanya yang tidak tergolong rumit. Tarian ini dirasa cocok untuk dasar dalam mengembangkan materi selanjutnya. Pada pointnya pemilihan materi ini adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa dengan metode yang diperkenalkan sehingga hasil akhir berupa kepintaran peserta didik dalam menampilkan tarian bukan merupakan tujuan satu-satunya namun lebih kepada proses yang mendorong sikap kreativitas, cara berfikir dan keterampilan menyelesaikan persoalan atau lingkungan dalam diri masing-masing siswa (hikmah 2022).

3. Peserta Didik

Sebagai subjek belajar, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk minat, bakat, kebiasaan, dorongan, keadaan sosial, lingkungan keluarga, dan harapan masa depan. Anak-anak dapat berbeda secara psikologis, seperti pendiam, sangat aktif, tertutup, terbuka, periang, pemurung, dan bahkan beberapa

menunjukkan perilaku yang sulit untuk diidentifikasi. Semua perbedaan tersebut akan memengaruhi pilihan strategi pembelajaran. Guru harus mengelola dan mengatur perbedaan ini untuk memastikan proses pembelajaran berhasil (Sutikno 2019).

Karakteristik peserta didik pada anak disabilitas tipe B juga memiliki keunikan tersendiri dimana pada anak tuna rungu anak sulit mengartikulasikan suara, terganggunya fungsi pendengaran, reaksi kepala yang menoleh kepada pembicara untuk melihat gerak bibir, meminta pengulangan ucapan, peserta didik tidak responsif saat diajak bicara dengan suara normal (Mu'awwanah 2021). Demikian juga dengan peserta didik yang disebut tuna wicara. Tuna wicara dapat disebabkan karena gangguan pada pendengaran. Karakteristik anak tuna wicara hampir sama dengan anak tuna rungu seperti berbicara tidak jelas, suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya, telinga mengeluarkan cairan, menggunakan alat bantu dengar, bibir sumbing, suka melakukan gerak tubuh, cenderung pendiam serta suara sengau (Karenina 2024).

Pengembangan metode isyarat tangan ini dikembangkan atas dasar potensi serta karakteristik peserta didik, guru senantiasa untuk berkomunikasi dengan peserta didik untuk mencapai kesepakatan bersama terkait dengan kode yang tepat. Ketepatan ini dimaknai bahwa siswa mudah mengerti terhadap isyarat yang diberikan dan guru juga mudah untuk menunjukan kepada peserta didik.

5. Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Selama ini pengembangan metode yang dilakukan tidak bergantung pada fasilitas karena pada prinsipnya metode yang dikembangkan dapat dipraktikan di mana saja. Namun fasilitas yang paling utama adalah tersedianya ruang serta waktu untuk pembelajaran. Hal ini tentunya mengingat bahwa pembelajaran seni

tari merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa SLB N 1 Tabanan sehingga waktunya tidak seperti pembelajaran pada umumnya yang telah terjadwal secara tetap. Namun demikian sekolah sangat mendukung terhadap kegiatan pembelajaran seni tari hal ini terbukti dari kesediaan sekolah dalam mengikutsertakan peserta didik untuk dapat tampil pada acara atau event tertentu baik ditingkat regional maupun tingkat nasional.

Dari beberapa komponen yang disampaikan tersebut menjadi landasan penting bagaimana kemudian guru pendidikan seni budaya di SLB N 1 Tabanan mencoba sebuah terobosan untuk merancang sebuah metode yang efektif untuk dapat dipergunakan dalam pembelajaran seni tari Puspanjali pada anak disabilitas.

3.2 Bentuk Metode Pola Tangan Pada Tari Puspanjali dalam Pembelajaran Seni Tari Puspanjali

a. Struktur Tari Puspanjali

Tari Puspanjali adalah bentuk tarian yang dikategorikan sebagai tari kelompok yang ditarikan oleh penari putri, di mana tarian ini berfungsi sebagai tari penyambutan atau sebagai bentuk ungkapan selamat datanng. Struktur dalam tari puspanjali disesuaikan dengan pola gending atau tabuh pengiringnya, meliputi bagian pengawit, pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad. Pepeson adalah bagian awal dari suatu tarian, pengawak bagian komposisi yang menampilkan gerak tari bertempo pelan, pengecet adalah bagian bagian komposisi yang menampilkan gerak tarian dengan tempo yang lebih cepat. Pada bagian akhir adalah pekaad atau bagian tari penutup adalah bagian komposisi yang diwarnai derakan tari bertempo cepat kemudian lebih pelan dan mengakhiri gerak tarian.

b. Musik atau iringan tari Puspanjali

Pengring dari tarian puspanjali adalah gamelan gong kebyar. Bentuk karawitan yang terdapat pada tari Puspanjali dapat

dilihat atas tiga bagian yaitu kawitan merupakan komposisi bagian awal yang berfungsi sebagai iringan pepeson atau bagian pertama tampilnya penari ke atas panggung, kemudian dilanjutkan dengan bagian pengawak yang merupakan bagian kedua dari komposisi berikut tariannya, dan bagian terakhir disebut dengan pekaad. Musik iringan tari puspanjali merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan kendatipun peserta didik kurang sempurna dalam mendengarkan iringan namun iringan ini tetap disertakan untuk menambah keutuhan dalam tarian. Di samping itu musik iringan ini digunakan untuk mengarahkan guru untuk memandu peserta didik dalam latihan karena antara gerak dan musik merupakan satu kesatuan ikatan yang tak terpisahkan.

c. Ragam Gerak dalam Tari Puspanjali

1. Gerakan Ngileg

Adalah gerakan kepala yang direbahkan kekiri dan kanan dimana gerakan ini dilakukan pada awal tarian dipadukan dengan gerakan berjalan kedepan gerakan ini dipadukan dengan gerakan ngegol.

2. Gerakan jalan ngegol

Gerakan Ngegol adalah gerakan pinggul yang digoyangkan dengan ke kiri dan kanan pada bagian awal gerakan ini dipadukan dengan gerakan sikap tangan didepan dada tangan kanan menghadap ke atas dan tangan kiri menghadap ke bawah hal ini merupakan bentuk ucapan selamat datang bagi para tamu.

3. Gerakan seledet

Adalah lirikan mata yang mengarah ke pojok atas kanan atau kiri. Dimana gerakan ini biasanya mengikuti ritme gamelan biasanya berfungsi untuk memberikan aksan gerakan akan berakhir atau berubah.

4. Gerakan Agem Kanan

Gerakan Agem Kanan biasanya juga disebut sebagai agem sloko dimana

dilakukan dengan kaki kiri diposisikan lebih didepan dari kanan dengan bentuk menyudut jarak antara kaki kiri dengan kanan kurang lebih satu kepal. Posisi pantat ke kiri, posisi lutut setengah jongkok (ngeed) posisi tangan kanan sejajar mata sedangkan tangan kiri sejajar dengan susu atau dada. Telapak tangan menghadap kedepan dengan jari-jari keatas, sedangkan titik tumpu berat badan berada di sebelah kanan.

5. Gerakan Agem Kiri

Gerakan agem kiri merupakan lawan dari gerakan agem kanan, dengan kaki kanan diposisikan lebih didepan dari kiri dengan bentuk menyudut jarak antara kaki kanan dengan kiri kurang lebih satu kepal. Posisi pantat ke kanan, posisi lutut setengah jongkok (ngeed) posisi tangan kiri sejajar mata sedangkan tangan kanan sejajar dengan susu atau dada. Telapak tangan menghadap kedepan dengan jari-jari ke atas, sedangkan titik tumpu berat badan berada di sebelah kiri.

6. Gerakan Miles

Gerakan mengeser tumit dari sikap tapak sirang menjadi sejajar dengan ibu jari kaki (tumit diangkat dan jari kaki nyelektenting). Gerakan ini dilakukan bersamaan dengan memindahkan berat badan yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada torso serta diikuti oleh gerakan tangan

7. Gerakan ngeseh

Gerakan yang dilakukan dalam posisi tapak sirang, siku sepat pala lalu pundak digetarkan kencang.

Dari ragam gerakan inilah kemudian guru seni budaya di SLB N 1 Tabanan mencoba untuk membuat sebuah isyarat tangan yang mewakili dari gerakan tersebut.

Wawancara dengan I Made Widyantara, S.Sn selaku guru SLB N Tabanan mengatakan pada awalnya untuk bisa mengarahkan mereka menari saya mencoba untuk memberikan contoh gerakan pada saat latihan namun karena mereka terkendala untuk mendengarkan iringan musik yang menuntun tarian sehingga

mereka tidak tau tahapan tarian selanjutnya akhirnya saat pentas saya ikut pentas didepan sebagai pemandu mereka, setelah beberapa kali pentas akhirnya mereka menyampaikan untuk dibuatkan isyarat nya saja karena mereka katanya malu kalau ada pemandu dari sini kemudian saya membuat isyarat tangan untuk beberapa gerakan tarinya (Wawancara tgl 11 Agustus 2024)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa isyarat pola tangan yang dipergunakan dalam pembelajaran seni tari puspanjali adalah merupakan kode tangan yang mewakili tiap gerakan dalam puspanjali. Dengan melihat kode isyarat ini peserta didik tentunya akan paham gerakan yang harus dilakukan termasuk juga berapa kali harus bergerak dan juga pola barisan yang dibentuk. Adapun bentuk isyarat tersebut disajikan sebagai berikut:

No	Gambar	Keterangan
1		Gerakan Jalan sambil ngegol Kedua telapak tangan menghadap ke bawah sambil bergantian naik turun.
2		Gerakan Ngeseh Kedua tangan ditekuk dengan posisi telapak tangan sambal menentarkan bahu.
3		Gerakan pilet Posisi tangan kiri dibawah tangan kanan, posisi talapak tangan kanan menghadap ke bawah kemudian diputar hingga telapak tangan kanan menghadap ke kiri.
		Gerakan agem Tangan kiri berada di bawah tangan kanan, tangan kanan mengepal seperti memeras santan.
		Agem kiri Tangan kiri berada di bawah tangan kanan, telunjuk dan jari tengah terbuka, telapak telunjuk semula menghadap ke bawah kemudian diputar ke kanan hingga menghadap atas.
		Agem kanan Tangan kiri terbuka ke atas, telunjuk dan jari tengah terbuka ke kiri kemudian diputar ke kanan hingga menghadap ke bawah.
		Sledet

Tabel 1.1 Isyarat gerak tangan Tari Puspanjali

Dalam pengembangannya metode isyarat ini dikembangkan berdasarkan kesepakatan antara siswa dan juga guru, sehingga apabila ada kode isyarat yang dirasakan sulit bagi siswa nantinya akan diganti dengan isyarat yang lebih mudah. Pengembangan ini merupakan bentuk humanisasi dalam pendidikan, pendidikan humanis upaya untuk memberikan pembebasan terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, dengan sistem yang ada tersebut kebebasan manusia seakan dipasung dan tidak bisa berbuat sebagaimana yang dikehendaki (Sidik 2016). Sehingga pelibatan si peserta didik dalam mengembangkan sebuah metode dalam pembelajaran adalah untuk memberikan mereka kesempatan menunjukan pendapat terkait sesuatu hal yang memang berguna untuk perkembangan mereka, sehingga mereka akan merasa diperlakukan sama dengan anak-anak yang normal. Di samping itu pembelajaran seperti ini tentunya akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat berfikir kreatif dan juga melatih imajinasi mereka.

3.3 Implikasi dari Penerapan Metode Pola Tangan dalam Pembelajaran Seni Tari

Implikasi merupakan dampak yang ditimbulkan dari sebuah kegiatan. Pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan yang muaranya adalah terjadinya perubahan pengetahuan pada peserta didik. Perubahan pengetahuan inilah yang kemudian menimbulkan dampak yang ditampilkan oleh peserta didik. Hasil wawancara dengan guru seni budaya di SLB N 1 Tabanan I Made Widyantara, S.Sn menyampaikan *“Dampak yang ditimbulkan dari penerapan metode ragam pola tangan ini adalah sudah pasti secara umum mereka dapat ikut serta dalam pelestarian kebudayaan, bahwa jika selama ini mereka dipandang tidak mampu ternyata dengan metode dan cara yang tepat mereka juga bisa. Tentu dari pelestarian ini nantinya*

mereka juga dapat mengetahui tentang nilai yang terkandung dalam tarian tersebut dan yang terpenting adalah mereka mampu lebih diterima dalam kehidupan masyarakat (Wawancara Tgl 11 Agustus 2024)”.

Berbicara tentang proses pelestarian budaya tidak bisa dilepaskan dengan konsep pendidikan, pembelajaran dan juga metode dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan yang dapat mendukung pelestarian kebudayaan. (Nahak 2019) Pelestarian adalah kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni (wahyudi 2022). Sehingga pelestarian kebudayaan adalah sebuah upaya yang penting yang dilakukan secara signifikan dengan terarah dan terpadu guna mempertahankan cara hidup yang berkembang dengan berbagai unsur dalam berbagai bidang termasuk pada bidang kesenian. Oleh Nahak (2019) pelestarian kebudayaan didefinisikan adalah sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Metode isyarat tangan ini juga berimplikasi dari efektifitas waktu pembelajaran. Metode yang dikembangkan dari kemampuan anak-anak dalam menerjemahkan kode isyarat tangan memberikan kemudahan bagi anak disabilitas untuk menghapuskan sebuah gerak tarian.

Untuk pembelajaran seni tari puspanjali anak disabilitas memerlukan waktu sekitar satu bulan. Bercermin pada proses pendidikan modern pemilihan metode pembelajaran merupakan hal yang utama dengan ketepatan metode senantiasa akan memberikan dampak pembelajaran yang baik. Dewasa ini pembelajaran diorientasikan kepada peserta didik, peserta didik merupakan pusat dari pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator. Penggunaan metode yang dikembangkan dari peserta didik adalah sebuah upaya untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pendidikan modern.

Implikasi dari metode isyarat tangan yang dipergunakan adalah memunculkan sikap percaya diri peserta didik disabilitas. Metode yang dipergunakan dirasakan memberikan mereka kesempatan untuk dapat tampil karena mereka memang menguasai materi yang diajarkan, sehingga tidak ada kesan bahwa mereka hanya mencontoh saja manakala pada saat pentas guru ikut menari memberi contoh. Hal ini memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka dan juga mematahkan stigma yang selama ini memandang bahwa anak disabilitas tidak dapat mandiri dan senantiasa harus ditolong dalam kehidupannya

IV. PENUTUP

Sebagai upaya dalam melestarikan kebudayaan kepada peserta didik disabilitas, guru pendidikan seni Budaya di SLBN 1 Tabanan berupaya untuk mengembangkan sebuah metode pembelajaran seni tari puspanjali. Dalam mengembangkan metode tersebut landasan utama yang dipakai oleh guru adalah tujuan dari pembelajaran yaitu meningkatkan keterampilan dari peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran tari Puspanjali, di samping itu peserta didik memiliki kemampuan dalam melestarikan kebudayaan. Kedua Materi ajar, guru memilih materi ajar yang seyogyanya mudah

untuk dapat diterima dan juga cukup familiar dimasyarakat. Ketiga karakteristik peserta didik dalam pengembangan metode pembelajaran seni tari puspanjali. Guru mengamati karakteristik peserta didik sehingga guru lebih mudah dalam mengembangkan metode, terakhir adalah ketersediaan fasilitas. Bentuk metode pola tangan yang dipergunakan dilakukan kesepakatan bersama dengan siswa sehingga siswa lebih mudah dalam mengingat kode pola tersebut. Tentu guru juga terlebih dahulu menganalisa struktur tari dan juga ragam gerak yang tertuang dalam tari Puspanjali. Implikasi dari pengembangan metode pola tangan ini adalah peserta didik dapat berperan serta dalam pelestarian kebudayaan, kedua proses pembelajaran senantiasa berjalan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, M.G.; Shackelford, T.K. The Importance of Providing Play and Learning Materials for Children with Physical Disabilities in Saudi Arabia: The Perceptions of Parents. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 19, 2986. 2022.<https://doi.org/10.3390/ijerph19052986>
- Andriyani ,Ni Made mirah Analisis Tari Puspanjali Sebagai Materi dasar Pembelajaran Tari Bali Putri Pada anak Usia Dini di Sanggar Tari. Progra Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Denpasar.2020
- Antonis Th. Theofilidis. Family counseling with a child with learning disabilities or disability, *J. Clinical Endocrinology and Metabolism*, Vol 1 No 1. Pp.107-117.2022. DOI: 10.31579/cem.2022/002.
- Akhmad, Fandy, Pemy ediansah, dkk. Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna wicara. *Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol 1 No 3 hlm 158-163.2021
- Busetto et al. *Neurological Research and Practice* (2020) 2:14 <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Gotama, Ni Nyoman wahyu Adi, Komang Agus Triadi Kiswara. Strategi Pembelajaran senitari Pada anak disabilitas di Sanggar sekar dewata desa serongga kabupaten Gianyar. *Jurnal Widyanatya* Vol 1 No 2 Hlm 128-138. 2019
- Hidayat, Rahmat. Abdillah. 2019. Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya. LPPI:Medan
- Hikmah, Suci Nur. Malarsih. 2022. Metode Pembelajaran Seni tari Bagi Siswa Tuna rungu Tingkat Sekolah Menengah Pertama di SLB N Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari* Vol 11 No 2 hlm 188-200
- Kajeng, I Nyoman Dkk. 1997. Sārasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna. Surabaya: Paramita.
- Karenina, Maliyan dkk.2024. Menganalisa Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tuna wicara di Sekolah dasar. *Jurnal Nakula* Vol 2 No 2 hlm 100-108
- Kurniawati, Dwi, Noordiana.2020. Pembelajaran Tari Dengan Metode Komtal Bagi Siswa Tunarungu SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasisk*. Vol 9 No 1 hlm 55-67
- Lafiana, Nera Artati.dkk. 2022. Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak berkebutuhan Khusus. *Jurnal Of Classroom Action Research*, vol 4 no 2 hlm 81-86
- Linda, Ajeng Muliasari. 2021. Analisis Kebutuhan dan Perilaku ABK tuna rungu dan wicara dalam pembelajaran matetamitika dasar di skh kabupaten

- pandeglang. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran matematika dasar di SKH kabupaten Pandeglang. Vol o2 No 1 Pp 207-219.2021
- Mc Mullin. Caitilin. Transcription and Qualitative Methods: Implications for Third Sector Research. Vol 2023 No 34 PP 140-153 2021. <https://doi.org/10.1007/s11266-021-0040>
- Meirista, Etriana, Mitra Rahayu, Karlina Wong Lieung. Analisis penggunaan Model Think, Talk And Write Berbantuan Video Pada Mahasiswa Disabilitas. Jurnal Pendidikan edutama Vol 7 No 2 hlm 9-16.2020
- Morgan, Hani. 2021 Conducting a Qualitative Document Analysis. The Qualitative Report Volume 27, Number 1, 64-77
- Mu'Awana. 2011. Strategi pembelajaran pedoman untuk guru dan calon guru. STAIN Kediri Press:Kediri
- Nahak, Hildrigaris M.I. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di era Globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara Vol 5 No 1 hlm 65-76
- Nandini, Zulmiyetri. Improving Improving the Learning of Plate Dance Through the Explicit Instruction for Class VIII Deaf Children. Edumaspul Vol. 6 No 2 pg. 1508-1511.2022
- Rosana, Elya.2017. Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. Jurnal Al-Adyan Vol 12 No 1 hlm 16-30
- Shruti Taneja-Johansson, Nidhi Singal & Meera Samson. Education of Children with Disabilities in Rural Indian Government Schools: A Long Road to Inclusion, International Journal of Disability, Development and Education, 70:5, 735-750, 2023. DOI: 10.1080/1034912X.2021.1917525
- Sugiyono Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.2019
- Sutikno, Sobry. 2019. Metode dan Model-model Pembelajaran. Holistica:Lombok
- Sustiawati, Niluh, AA. Ayu Kusuma Arini, SST.,Msi.dkk. Pengetahuan Seni Tari Bali. Denpasar Panakom.2011
- Wahyudi, dkk. 2021. Strategi Pelestarian Budaya Lokal. Eurika Media Aksara :Jawa Tengah
- Wildawati.2024. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Penyandang Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa. Jurnal Dikdasmen Vol 3 No 3 hlm 86-91
- Zulkifli H, Rashid SMM, Mohamed S, Toran H, Raus NM, Pisol MIM and Suratman MN. Designing the content of religious education learning in creating sustainability among children with learning disabilities: A fuzzy delphi analysis. Front. Psychol. 13:1036806.2022 doi: 10.3389/fpsyg.2022.1036806.